

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG JUAL BELI

A. Pengertian Jual Beli

Secara bahasa, kata *bai'* berarti pertukaran secara mutlak. Masing-masing dari kata *bai'* dan *syira'* digunakan untuk menjual sesuatu yang ditunjuk oleh orang lain. Keduanya adalah kata-kata yang memiliki dua makna atau lebih dengan makna-makna yang saling betentangan.

Jual beli dalam makna syariat maksudnya adalah pertukaran harta dengan harta (segala sesuatu yang dimiliki dan dapat dimanfaatkan) dengan dilandasi saling rela, atau pemindahan kepemilikan dengan penukaran dalam bentuk yang di izinkan.¹

Kata “tukar-menukar” atau “peralihan pemikiran dengan penggantian” mengandung maksud yang sama bahwa kegiatan mengalihkan hak dan pemilikan itu berlangsung secara timbal balik atas dasar kehendak dan keinginan bersama. Kata “secara suka sama suka” atau menurut bentuk yang dibolehkan” mengandung arti bahwa transaksi timbal balik ini berlaku menurut cara yang telah ditentukan, yaitu secara suka sama suka.²

Jual Beli menurut istilah syara' terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh ulama mazhab.

1. Hanafiyah, sebagaimana dikemukakan oleh Ali Fikri, menyatakan bahwa jual beli memiliki dua arti:

¹ Sayyid sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jilid V: Cakrawala Publising,2009), h. 159.

² Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 193.

- a. Arti khusus, yaitu

وَهُوَ يَبْعُ الْعَيْنَ بِالتَّقْدِينِ (الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ)
وَنَحْوَهُمَا، أَوْ مَبَادِلَةَ السِّلْعَةِ بِالتَّقْدِأَوْ نَحْوَهُ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

*Jual beli adalah menukar benda dengan dua mata uang (emas dan perak) dan semacamnya, atau tukar menukar barang dengan uang atau semacamnya, menurut cara yang khusus.*³

- b. Arti umum, yaitu:

وَهُوَ مَبَادِلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ، فَالْمَالُ يَشْمَلُ
مَا كَانَ ذَاتًا أَوْ تَقْدًا

*Jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta menurut cara yang khusus, harta mencakup zat (barang) atau uang.*⁴

2. Malikiyah, seperti halnya Hanafiah, menyatakan bahwa jual beli mempunyai dua arti, yaitu umum dan khusus. Pengertian jual beli yang umum adalah sebagai berikut.

فَهُوَ عَقْدٌ مَعَاوَضَةٌ عَلَى غَيْرِ مَنَافِعٍ وَلَا مُتَعَةٍ لِدَّةٍ

*Jual beli adalah akad mu'awadhah (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan.*⁵

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa jual beli adalah akad *mu'awadhah*, yakni akad yang dilakukan oleh dua

³ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamala*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 175.

⁴ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah*, h. 175.

⁵ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, h. 175.

pihak, yaitu penjual dan pembeli, yang objeknya bukan manfaat, yakni benda, dan bukan kenikmatan seksual.

Sedangkan jual beli dalam arti khusus adalah sebagai berikut.

فَهُوَ عَقْدٌ مُعَاوَضَةٌ عَلَى غَيْرِ مَنَافِعٍ وَلَا مُتَعَةٍ لَدَّةٍ ذُوْمُكَ يَسَّةٍ أَحَدٌ عَوْضِيهِ
غَيْرُ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ، مُعَيَّنٍ غَيْرِ الْعَيْنِ فِيهِ .

Jual beli adalah akad mu'awadhah (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan, bersifat mengalahkan salah satu imbalannya bukan emas dan bukan perak, objeknya jelas dan bukan utang.

3. Syafi'i memberikan definisi jual beli sebagai berikut.

وَشَرْعًا: عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ مُقَابَلَةَ بِمَالٍ بِشَرْطِهِ الْأَتِيِّ لِاسْتِفَادَةٍ
مِلْكٍ عَيْنٍ أَوْ مَنَفَعَةٍ مُؤَبَّدَةٍ

Jual beli menurut syara' adalah suatu akad yang mengandung tukar-menuka harta dengan harta dengan syarat yang akan diuraikan nanti untuk memperoleh kepemilikan atas benda atau manfaat untuk waktu selamanya.⁶

4. Hanabilah memberikan definisi jual beli sebagai berikut.

مَعْنَى الْبَيْعِ فِي الشَّرْعِ مُبَا دَلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ، أَوْ مُبَدَلَةٌ مَنَفَعَةٍ
مُبَاحَةٍ بِمَنَفَعَةٍ مُبَاحَةٍ عَلَى التَّائِيدِ غَيْرِ رِبَاٍ أَوْ قَرْضٍ

Jual beli menurut syara' adalah tukar-menukar harta dengan harta, atau tukar-menukar manfaat yang mubah dengan manfaat yang mubah untuk waktu selamanya, buakn riba bukan utang.⁷

⁶ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah*, h. 176.

⁷ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah*, h. 176.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama mazhab tersebut dapat diambil intisari bahwa:

- 1) Jual beli adalah akad *mu'awadhah*, yakni akad yang dilakukan oleh dua pihak, dimana pihak pertama menyerahkan barang dan pihak kedua menyerahkan imbalan, baik berupa uang maupun barang.
- 2) Syafi'iyah dan Hanabilah mengemukakan bahwa objek jual beli bukan hanya barang (benda), tetapi juga manfaat, dengan syarat tukar-menukar berlaku selamanya, bukan untuk sementara. Dengan demikian, *ijarah* (sewa-menyewa) tidak termasuk jual beli karena manfaat digunakan untuk sementara, yaitu selama waktu yang ditetapkan dalam perjanjian. Demikian pula *I'aroh* yang dilakukan timbal balik (saling timbal), tidak termasuk jual beli, karena pemanfaatannya hanya berlaku sementara waktu.

B. Syarat dan Rukun Jual Beli

1. Syarat Jual Beli

Jual beli mempunyai syarat dan rukun yang harus dipenuhi, sehingga jual beli itu dapat dikatakan sah menurut syara'.

Menurut Pendapat Hanafi, orang yang berakad, barang yang dibeli, dan nilai tukar barang termasuk kedalam syarat-syarat jual beli, bukan rukun jual beli.

Adapun syarat-syarat jual beli yang dikemukakan jumbuh ulama sebagai berikut:

- a. Berakal dan mumayyiz
- b. Aqid harus berbilang, sehingga tidaklah sah akad dilakukan dua orang, yaitu pihak yang menjual dan membeli.

Menurut ulama hanafiah, seorang anak yang berakal dan mumayyiz (berumur tujuh tahun, tetapi belum balig) dapat menjadi ahli akad. Ulama Malikiyah dan Hanabilah berpendapat bahwa akad anak mumayyiz bergantung pada izin walinya. Adapun menurut ulama Syafi'iyah, anak mumayyiz yang belum balig tidak dibolehkan melakukan akad, sebab ia belum dapat menjaga agama dan hartanya (masih bodoh).⁸

Para ulama fiqh sepakat bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus memenuhi syarat:

- 1) Berakal. Oleh karena itu, jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal dan orang gila, hukunya tidak sah. Adapun anak kecil yang mumayyiz, menurut ulama Hanafiyah, apabila akad yang dilakukannya membawa keuntungan bagi dirinya, seperti menerima hubah, wasiat, dan sedekah, maka akadnya sah.
- 2) Yang melakukan akad itu adalah orang yang berbeda. Artinya, seseorang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan sebagai penjual sekaligus sebagai pemebeli.

⁸ Rahmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2001), h. 77.

c. Syarat-syarat yang terkait dengan ijab kabul

Para pakar fiqh sepakat bahwa unsur utama dari jual beli yaitu kerelaan kedua belah pihak. Kerelaan kedua belah pihak dapat dilihat dari ijab dan kabul yang dilangsungkan. Menurut mereka ijab dan kabul perlu diungkapkan secara jelas dan transaksi-transaksi yang bersifat mengikat kedua belah pihak, seperti akad jual beli, sewa menyewa, dan nikah.⁹

Menurut Mazhab Maliki, syarat yang dikemukakan oleh mazhab maliki yang berkenaan dengan aqid (orang yang akad), shighat, dan ma'qud 'alaih (barang).

a. Syarat aqid

Adalah penjual dan pembeli. Dalam hal ini terdapat tiga syarat, yang ditambah satu bagi penjual:

1. Penjual dan pembeli harusnya mumayyiz.
2. Keduanya merupakan pemilik barang atau yang dijadikan wakil.
3. Keduanya dalam keadaan sukarela, jual beli berdasarkan paksaan adalah tidak sah.
4. Penjual harus sadar dan dewasa.

Ulama malikiyah tidak mensyaratkan bagi aqid kecuali dengan membeli hamba yang muslim dan membeli mushaf, begitu pula dipandang shahih jual beli orang yang buta¹⁰

⁹ Dimyauddin Djuwaini, *Fiqh Muamalah*, h.74.

¹⁰ Rahmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, h. 80.

- b. Syarat dan shigat
 - 1. Tempat akad harus bersatu
 - 2. Pengucapan ijab dan kabul tidak terpisah
- c. Syarat harga dan yang dihargakan
 - 1. Bukan barang yang dilarang syara'
 - 2. Harus suci, maka tidak boleh menjual kahmar, dan lain-lain
 - 3. Bermanfaat menurut pandangan syara'
 - 4. Dapat diketahui oleh kedua orang yang akad
 - 5. Dapat diserahkan

Menurut Ulama Syafi'i syarat yang berkaitan dengan aqid, shigat, dan ma'qud alaih. Persyaratan tersebut adalah:

- a. Syarat 'Aqid
 - 1. Dewasa atau sadar
 - 2. Tidak dipaksa atau tanpa hak
 - 3. Islam
 - 4. Pembeli bukan musuh
- b. Syarat shigat
 - 1. Berhadap-hadapan
 - 2. Qabul diucapkan oleh orang yang dituju dalam ijab
 - 3. Harus menyebutkan barang atau harga
 - 4. Ketika mengucapkan shigat harus mengucapkan niat
 - 5. Pengucapan ijab dan kabul harus sempurna

c. Syarat Ma'qud 'alaih (barang)

1. Suci
2. Bermanfaat
3. Dapat diserahkan
4. Barang milik sendiri atau menjadi wakil orang lain
5. Jelas dan diketahui oleh kedua orang yang melakukan akad

Menurut Ulama Hambali, persyaratan jual beli terdiri atas sebelas syarat, baik dalam aqid, shigat dan ma'qud 'alaih

a. Syarat Aqid

1. Dewasa
2. Ada keridhaan

Ulama hambali menghukumi makruh bagi orang yang menjual barangnya karena terpaksa atau karena kebutuhan yang mendesak dengan harga diluar lazim.

b. Syarat Shigat

1. Berada ditempat yang sama
2. Tidak terpisah
3. Tidak dikaitkan dengan sesuatu

c. Syarat Ma'qud 'Alaih

1. Harus berupa harta
2. Milik penjual secara sempurna
3. Barang dapat diserahkan ketika akad
4. Barang diketahui oleh penjual dan pembeli

5. Harga diketahui oleh kedua pihak yang akad¹¹

2. Rukun Jual Beli

Rukun jual beli menurut Hanafiyah adalah ijab dan qabul yang menunjukkan sikap saling tukar menukar, atau saling memberi. Atau dengan redaksi yang lain, ijab kabul adalah perbuatan yang menunjukkan kesediaan dua pihak untuk menyerahkan milik masing-masing kepada pihak lain, dengan menggunakan perkataan dan perbuatan.

Menurut jumhur ulama rukun jual beli ada empat, yaitu:

1. Penjual,
2. Pembeli,
3. Shigat,
4. Ma'qud 'Alaih, (objek Akad)¹²

C. Macam-Macam Jual Beli

Menurut Hanafiyah, akad jual beli sangat banyak, namun kita dapat membaginya dengan meninjaunya dari beberapa segi.

a. Dilihat dari Segi Sifatnya

Dilihat dari segi sifatnya, jual beli terbagi kepada dua bagian, yaitu jual beli yang shahih, *Pengertian jual beli yang shahih* adalah: Jual beli yang shahih adalah jual beli yang disyariatkan dengan memenuhi asalnya dan sifatnya, atau dengan ungkapan lain, jual beli shahih adalah jual beli yang tidak terjadi kerusakan, baik pada rukunnya maupun syartanya.

¹¹ Rahmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, h. 78.

¹² Ahmad Wardi Muhlich, *Fiqh Muamalah*, h. 180.

jual beli ghair shahih adalah Jual beli ghair shahih adalah jual beli yang tidak dibenarkan sama sekali oleh sara', dan dinamakan jual beli bathil, atau jual beli yang disyariatkan dengan terpenuhinya pokoknya (trukunnya), tidak sifatnya, dan ini dinamakan jual beli fasid.

Disamping itu, terdapat jual beli yang digolongkan kepada jual beli *ghair shahih*, yaitu jual beli yang rukun dan syaratnya terpenuhi, tetapi jual belinya dilarang karena ada sebab diluar akad. Jual beli semacam ini termasuk jual beli yang makruh. Contohnya sebagai berikut:

- a. Jual beli ketika awal adzan shalat jum'at
- b. Jual beli *najsy (bai' an-najsy)*;
- c. Jual beli yang sedang ditawarkan orang lain
- d. Mencegat para pedagang sebelum sampai kepasar
- e. Mejual barang ke daerah lain, apabila di daerah itu sedang musim paceklik.

b. Dilihat dari Segi Shighat-nya

Jual beli dilihat dari segi shighatnya terbagi kepada dua bagian, yaitu jual beli *mutlaq* dan *ghair mutlak*. Jual beli *mutlaq* adalah jual beli yang dinyatakan dengan shighat (redaksi) yang bebas dari kaitannya dengan syarat dan sandaran kepada masa yang akan datang.

Sedangkan pengertian jual beli *ghair mutlaq* adalah jual beli yang shighatnya (redaksinya) dikaitkan atau disertai dengan syarat atau disandarkan kepada masa yang akan datang.

c. Dilihat dari Segi Hubungannya dengan Objek Jual beli

Dilihat dari hubungannya dengan objek jual beli, jual beli dapat dibagi kepada empat bagian. Yaitu jual beli muqayadah, jual beli sharf jual beli salam, dan jual beli mutlak.

Pengertian jual beli muqayadhah adalah jual beli barang dengan barang, seperti jual beli binatang dengan binatang, beras dengan gula, atau mobil dengan mobil, jual beli semacam ini hukumnya shahih, baik barang tersebut jenisnya sama atau berbeda, baik dua-duanya dari jenis makanan atau bukan. Apabila barangnya satu jenis, maka disyaratkan tidak boleh ada riba. (kelebihan)

Pengertian jual beli sharaf adalah tukar menukar (jual beli) emas dengan emas, dan perak dengan perak, atau menjual salah satu dari keduanya dengan yang lain (emas dengan perak atau perak dengan emas).

Pengertian jual beli salam adalah penjualan tempo dengan pembayaran tunai. Sayid sabiq memberikan definisi salam sebagai berikut:

Jual beli salam disebut juga salaf adalah jual beli sesuatu yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian dengan harga (pembayaran) dipercepat (tunai). Definisi tersebut dapat dipahami bahwa salam adalah jual beli dengan cara memesan barang terlebih dahulu yang disebutkan sifatnya atau ukurannya, sedangkan pembayaran dilakukan dengan tunai. Orang yang memesan (yang memiliki uang) disebut muslim, orang yang memiliki barang disebut muslim ilaih, barang yang

dipesan disebut muslam fih, dan harganya disebut ra'su mal as-salam.

Dalam jual beli salam semua syarat jual beli dan syarat-syarat tambahannya seperti berikut:

- 1) Ketika melakukan akad salam, disebutkan sifat-sifatnya yang mungkin dijangkau oleh pembeli, baik berupa barang yang dapat ditakar, ditimbang, maupun diukur.
- 2) Dalam akad harus disebutkan segala sesuatu yang bisa mempertinggi dan memperendah harga barang itu.
- 3) Barang yang akan diserahkan hendaknya barang-barang yang bisa didapatkan dipasar.
- 4) Harga hendaknya dipegang ditempat akad berlangsung.¹³

Hukum jual beli salam ini boleh, sebagai rukkhshah dan pengecualiannya dari persyaratan jual beli, dimana barang harus ada pada waktu akad. Dasar hukumnya adalah Al-Qur'an, sunnah, dan ijma' dalil dari Al-qur'an antara lain surat Al-Baqarah at 282

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَأَكْتَبُوهُ ...

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.”¹⁴

Dari segi ijma, semua ulama sepakat tentang diboehkannya jual beli salam ini

¹³ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (jakarta: Raja Gravindo, 201), h. 76.

¹⁴ Soenarjo. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: 1971), h. 70.

d. Dilihat dari Segi Harga dan Ukurannya

Dilihat dari segi harga atau kadarnya, jual beli terbagi kepada empat bagian, yaitu jual beli murabahah, jual beli tauliyah, jual beli wadi'ah, an jual beli musawamah.

Murabahah dalam arti bahasa berasal dari kata ربح yang asal katanya ربح artinya الزيادة (tambahan). Menurut istilah para fuqaha, pengertian murabahah adalah sebagai berikut:

Jual beli murabahah adalah menjual barang dengan harganya semula ditambah dengan keuntungan dengan syarat-syarat tertentu.

Pengertian jual beli tauliyah menurut istilah syara' adalah jual beli barang sesuai dengan harga pertama (pembelian) tanpa tambahan.

Pengertian jual beli musawamah adalah jual beli yang biasa berlaku dimana para pihak yang melakukan akad jual beli saling menawar sehingga mereka berdua sepakat atas suatu harga dalam transaksi yang mereka lakukan.¹⁵

D. Dasar Hukum Jual Beli

a. Dasar-dasar dari al-Qur'an

1) Dalam surat Al-Baqarah ayat 275 Allah SWT berfirman:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...¹⁶

“...Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”¹⁶

¹⁵ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah*. h.206-208.

¹⁶ Abdul Rahman Ghazali dkk, *Fiqh muamalah*, (Jakarta: Kencana Pranata Media Group.2010).h.67.

- 2) Dalam surat an-Nisa ayat 29 Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ
بِالْبَطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ...

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu...”¹⁷

- 3) Dalam Surat al-Baqarah ayat 198 Allah SWT berfirman:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ...

“...Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari tuhanmu.”¹⁸

Ayat-ayat ini jelas mengisyaratkan jual beli, walaupun disitu dikaitkan dengan tujuan lain yang tidak dibolehkan: ayat pertama dikaitkan dengan haramnya riba, ayat kedua dikaitkan dengan larangan saling memakan harta orang lain dengan cara yang batil, dan ayat ketiga dikaitkan dengan dibolehkannya mencari karunia atau rezeki dengan jalan perniagaan atau jual beli.

¹⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam , *Fiqh Muamalah Sistem Transaksi dalam Fiqh Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset.2010).h.27.

¹⁸ Abdul Rahman Ghazaly dkk , *Fiqh Muamalah*, h. 67.

- a. Dasar Hukum Jual beli dari Al-hadist:

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ فَقَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ
بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رواه البزوصححه الحاكم عن رفا ابن
الرافع)

“Nabi saw. Ditanya tentang mata pencaharian yang paling baik. Beliau menjawab, ‘seseorang bekerja dengan tangannya dan setiap jual beli yang mabrur.’” (HR. Bajjar, Hakim menyahihkannya dari Rifa’ah Ibn Rafi)¹⁹

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (متفق عليه)

“Jual beli itu hanya sah apabila saling merelakan”²⁰

- b. Ijma’

Ulama telah sepakat jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa batuan dari orang lain, namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.²¹

Maka hukum jual beli dengan demikian dapat berubah dari statusnya yang halal menjadi:

- a. Wajib, yaitu ketika dalam keadaan terpaksa membutuhkan makanan dan minuman, maka wajib seseorang membeli sesuatu untuk sekedar menyelamatkan jiwa dari kebinasaan dan kehancuran.

¹⁹ Rahmat Syafe’i, *Fiqh Muamalah*, h.75.

²⁰ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h. 70

²¹ Rahmat Syafe’i, *Fiqh Muamalah*, h. 75.

- b. Bisa atau *manduh*, seperti orang bersumpah akan menjual barang yang tidak membahayakan bila dijual. Maka dalam keadaan demikian dia disunahkan melaksanakan sumpahnya.
- c. Makruh, seperti menjual barang yang dimakruhkan menjualnya.
- d. Haram. Jika status aqad jual beli dalam status riba, atau berupa barang yang haram untuk dijual.²²

Dari poin tersebut dapat dipahami bahwa asal mula hukum jual beli adalah mubah (boleh), kemudian terdapat perubahan, manakala penjual dan pembeli melakukan hal-hal tersebut (poin a,b,c).

²² “Hukum Jual Beli,” <http://hukumjualbeli.blogspot.com/2011/11/hukum-jual-beli.html>. 22 des.,2016.